MAJELIS BUKHOREN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
(*Studi Living Hadis)*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I.)

Oleh :

Halimatus Sa'diyah
NIM. 10532026

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Halimatus Sa'diyah
NIM	: 10532026
Fakultas	: Ushuluddin, dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Ds. Manyarejo, Kec. Manyar, Kab. Gresik Jawa Timur
Hp	: 085645638139
Alamat di Yogyakarta	: Pondok Pesanten Diponegoro, Jl. Parangtritis
Judul Skripsi	: MAJELIS BUKHOREN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT (Studi Living Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.

2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.

3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2013

METERAI TEMPEL F8922A0F793287030 6000 DJP

Yang menyatakan,

Halimatus Sa'diyah

NIM. 10532026

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Halimatus Sa'diyah
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 10532026
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : MAJELIS BUKHOREN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT (*Studi Living Hadis*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Oktober 2013

Pembimbing,

Dra. Nurun Najwah, M. Ag.
NIP. 150 259 418

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2596/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM : 10532026
Telah dimunaqosyahkan pada : 25 Oktober 2013
Dengan nilai : 93 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua/ Penguji I/Pembimbing

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 19691212 199303 2 004

Sekretaris/Penguji II

Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 19741214 199903 1 002

Penguji III

Dr. Shofiyullah Mz, M.Ag
NIP.19710528 200003 1 001

Yogyakarta, 25 Oktober 2013
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

من جد وجد[1]

"Barang siapa yang sungguh-sungguh, maka ia akan berhasil"

إن مع العسر يسرا[2]

"Sesungguhnya di setiap kesulitan pasti ada kemudahan"

---

[1] Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyyatu al-Islamiyatu Ushuliha wa Tatowwiriha fi al-Biladi al-'Arabiyyati*, bab *Syuruthul Tahshil 'Ilmi,* hlm. 222, dalam CD-Rom *al-Maktabah al-Syamilah,* Pustaka Ridwana, 2008.

[2] Q.S. Al-Insyirah (94): 6.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ✓ ***Aba dan Ibuku yang selalu tak pernah letih tuk beri segenap cahaya ilmu, hati, dan doa di setiap hela nafas mereka.***
- ✓ ***Guru-guruku yang telah mengajariku banyak hal baru tuk bisa gapai segala mimpi.***
- ✓ ***Saudara-saudaraku yang telah menjadi penyemangat agar tetap tegar dalam menjalani segala hal.***
- ✓ ***Teman-temanku yang senantiasa mendorongku dan menyertaiku dalam perjuangan dan doa.***
- ✓ ***Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.***
- ✓ Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	sa’	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha’	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet

س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	*Hikmah*
علة	ditulis	*'illah*
الأولياء كرامة	ditulis	*Karāmah al-auliyā'*
الفطر زكاة	ditulis	*Zakāh al-fitri*

D. Vokal Pendek

___َ___	*Fathah*	ditulis	*a*
فعل		ditulis	*fa'ala*
_____	*kasrah*	ditulis	*i*
ذكر		ditulis	*żukira*
_____ُ	*dammah*	ditulis	*u*
يذهب		ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	*ā*
	جاهلية	ditulis	*jāhiliyyah*
2	Fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
	تنسى	ditulis	*tansā*
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
	كريم	ditulis	*karīm*
4	Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
	فروض	ditulis	*furūd*

F. Vokal Rangkap

1	*Fathah* + ya' mati	ditulis	*ai*
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	*Fathah* + wawu mati	ditulis	*au*
	قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعدّت	ditulis	*u'iddat*

شكرتم لئن	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*
السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	ditulis	*al-Syam*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض ذوى	ditulis	*żawī al-furūd}*
السنة اهل	ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdu lillahi rabb al-'alamin, segala puji bagi Allah S.W.T. yang dengan izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk mendapatkan kelulusan dalam pendidikan strata satu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Tema yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah *"MAJELIS BUKHOREN* DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT *(Studi Living Hadis)*". Penulisan ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementrian Agama khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan beasiswa penuh melalui PBSB.
2. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
4. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA, selaku Ketua Jurusan, dan Afda Waiza, M.Ag, selaku sekretaris jurusan (keduanya sekaligus sebagai pengelola

Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga), yang selalu memberikan ilmu, motivasi, arahan, saran dan dorongan selama masa studi.

5. Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Penasehat Akademik, yang selalu memberikan bimbingan akademik, motivasi, dan doa selama studi.
6. Dra. Nurun Najwah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini di tengah kesibukannya.
7. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.
8. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
9. Seluruh keluarga Bani Syahuri, yang senantiasa memberikan bimbingan hidup, motivasi, dan doa.
10. Teman-teman TH-A angkatan 2010.
11. Teman-teman Css Mora UIN Su-Ka.
12. Seluruh civitas UIN Sunan Kalijaga.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, bagi penulis sendiri, para pembaca, yang mampu memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, dan khususnya dalam bidang Tafsir dan Hadis.

Yogyakarta, 17 Oktober 2013

Penulis

Halimatus Sa'diyah
NIM. 10532026

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)". Topik ini penulis angkat karena ketertarikan penulis terhadap praktek *Living Hadis,* yaitu Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono X. Majelis ini memiliki keunikan dibandingkan dengan lainnya yaitu seperti pengajian kitab Bukhori di pondok-pondok pesantren dan mujahadah Bukhoren di Kabupaten Magelang. Karena belum ada yang mengkaji kegiatan tersebut, maka penulis dalam penelitiannya fokus kepada alasan berdirinya, bagaimana pelaksanaan Majelis Bukhoren, dan model pemahaman Bukhori yang ada di majelis tersebut.

Penulis menggunakan metode deskriptif eksplanatif, pendekatan fenomenologi, dan menggunakan teori *Living Hadis* dan lima komponen religi dari Koentjaraningrat untuk menggali data mengenai fenomena *Majelis Bukhoren*. Melalui dua teori ini penulis mengungkap dan menelusuri alasan para kyai dan ulama mengikuti Bukhoren, ajaran doktrin yang terkandung dalam *Majelis Bukhoren,* bentuk kegiatannya, peralatan dan peserta yang ikut di *Majelis Bukhoren,* dan bagaimana apresiasi umat Islam dengan hadis, khususnya hadis Bukhori di *Majelis Bukhoren.*

Hasil dari penelitian ini, antara lain, *pertama,* praktek *Majelis Bukhoren* pada masa Sultan Hamengku Buwono X adalah diisi dengan para ulama membaca kitab hadis *Shahih Bukhari,* menguraikan hadis yang dianggap yang relevan untuk dibahas yang dibaca malam itu, beserta penjelasan hadisnya, lalu pihak kraton memberikan amanat kepada peserta *Majelis Bukhoren. Kedua, Majelis Bukhoren* didirikan karena terbatasnya waktu dan ruang yang dimiliki oleh Sultan Hamengku Buwono I untuk mengajarkan Islam ke seluruh rakyatnya, maka para *penghulu* (kyai dan ulama) diberi amanat menjadi penyambung lidah antara sultan dengan rakyat dalam mengajarkan Islam melalui *Majelis Bukhoren. Ketiga,* model pemahaman hadis para kyai di *Majelis Bukhoren* adalah pemaknaan secara kontekstual dan tidak ada satupun dari mereka yang menjelaskan seluk beluk perawi hadis yang mereka presentasikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

NOTA DINAS ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xiv**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7

D. Telaah Pustaka 8

E. Kerangka Konseptual 12

F. Metode Penelitian 16

G. Teknik Analisis Data 23

H. Sistematika Pembahasan 24

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN KASULTANAN YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta 26

1. Aspek Demografi 26
2. Penduduk 29
3. Pendidikan..... 29
4. Agama 31
B. Gambaran Umum Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat..... 32
1. Sejarah Berdirinya Kasultanan Yogyakarta..... 32
2. Pengertian Kasultanan Yogyakarta..... 38
3. Makna Filosofis Sultan 40

BAB III. KEGIATAN MAJELIS BUKHOREN DI KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

A. Majelis Bukhoren. 48
1. Latar Belakang Terbentuknya Majelis Bukhoren..... 48
2. Tim Pelaksana Bukhoren..... 54
3. Peserta Majelis Bukhoren..... 55
4. Tempat Majelis Bukhoren..... 56
5. Kebutuhan Teknis..... 58
6. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Bukhoren 60
7. Biaya Bukhoren 64
B. Amanah Kraton kepada Majelis Bukhoren. 65

BAB IV. ULASAN HADIS BUKHORI DI MAJELIS BUKHOREN

A. Gambaran Umum tentang Ulasan Hadis Bukhori di Majelis Bukhoren 69
B. Hadis-hadis yang Dipresentasikan di Majelis Bukhoren..... 70
C. Komentar Para Ulama Mengenai Majelis Bukhoren..... 93

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 97

B. Saran-saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN 103

Lampiran 1. Curiculum Vitae

Lampiran 2. Permohonan Izin Riset

Lampiran 3. Foto-foto *Majelis Bukhoren*

Lampiran 4. Tawassul al-Fatihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam menjadikan al-Qur'an dan sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW., sebagai pijakan hidup atau *manhaj al-hayat* mereka. Terkait erat dengan kebutuhan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW., maka sunnah atau hadis Nabi SAW., menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat, yang bersumber dari maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis.*

Hadis yang menurut Fazlur Rahman sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah nabi setelah pemegang otoritas telah wafat. Ketika timbul gerakan formalisasi Hadis pada abad ke-2 H, Sunnah[1] telah disepakati oleh banyak orang diwujudkan dalam bentuk hadis yang merupakan verbalisasi sunnah. Tahapan ini memunculkan istilah dari *sunnah ke hadis*. Akan tetapi, menurut Fazlur Rahman formalisasi sunnah ke dalam Hadis ini telah memasung proses kreatif sunnah dan menjerat Islam pada rumus-rumus yang kaku. Sedangkan maksud dari istilah *hadis ke sunnah* adalah proses transformasi hadis-

[1]Setelah Nabi wafat, sebagian sahabat yang menganggap perilaku Nabi sebagai teladan dan berusaha mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

hadis yang berupa kata-kata yang dihafal maupun ditulis kedalam bentuk amalan dan perilaku.[2]

Adanya pergeseran pandangan tradisi tentang Nabi Muhammad SAW., yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living hadis* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam.[3]Tentunya, *living hadis* tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. *Living hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. [4]

Menurut Alfatih Suryadilaga, ada tiga variasi dalam *living hadis*, yaitu sebagai berikut, *pertama,* tradisi tulisan, sebagaimana yang hadis-hadis ataupun yang dianggap hadis oleh masyarakat yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat, yang terpampang dalam fasilitas umum, seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Seperti kebersihan

---

[2] Wachidatul Bahiro, "Fazlur Rahman (1919-1988) Wajah Studi Hadis Liberal" dalam Mu'ammar Zayn Qadafy (ed.), *Yang Membela dan Yang Menggugat*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), hlm. 155.

[3] Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 174.

[4] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 181.

itu sebagian dari iman **(النظافة من الإيمان)** yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan.[5]

Kedua, tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Sepertitradisi sholawat Jam'iyah Ahbabul Mustafa Kabupaten Kudus,[6] *Mujahadah Bukhoren* di Kecamatan Tempuran, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah,[7] bacaan pada shalat Shubuh dihari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-Sajadah dan al-Insan.[8]Sebagaimanasabda Nabi Muhammad SAW.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنْ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ و حَدَّثَنَا

---

[5] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 184.

[6] Sholeh Ilham "Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam'iyah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus (Studi *Living Hadis)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

[7] Kholil Mustamid "Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

[8] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 188.

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُخَوَّلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الصَّلَاتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا كَمَا قَالَ سُفْيَانُ[9].

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW., ketika shalat Shubuh pada hari Jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil… (Q.S. al-Sajadah) dan hal ata ala al-insan hinun min al-dahr (Q.S. al-Insan). Adapun untuk shalat Jum'at Nabi Muhammad SAW. membaca Q.S. al-Jumu'ah dan al-Munafiqun."

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a seusai shalat bentuknya macam-macam. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a. Keduanya merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi shalat dan paling tidak dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan do'a tidak lain merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah SAW.[10]

Ketiga, tradisi praktek, dalam *living hadis* tradisi ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam.[11] Sebagian contohnya adalah, di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat *wetu telu* dan *wetu lima*.

---

[9] Lihat hadis riwayat Muslim, *Shahih Muslim,* bab *Jum'at,* sub bab *Ma Yaqrou fi Yaumiljum'at,* no. 1454 dalam CD ROM *Mawsu'at al-Hadis al-Syarif* (Global Islamic Sofware Company, 1991-1997).

[10] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 189.
[11] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 195.

Padahal, dalam hadis Nabi Muhammad SAW., contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh yang lain adalah khitan perempuan, dan ruqyah.[12]

Dari beberapa contoh fenomena *living hadis* tersebut, bisa terlihat bahwa tradisi lisan dalam *living hadis* yang beriringan dengan praktik yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia, kebanyakan merupakan bentuk dari implementasi mereka dari pemahaman mereka terhadap *matan* atau isi hadis, yang diambil sebagian lafaznya dijadikan sebagai bacaan yang digunakan dalam sebagian kegiatan sehari-hari mereka. Sedangkan tradisi lisan dalam *living hadis* yang seluruh bagian hadisnya, baik sanad maupun matan, yang digunakan sebagai bacaan dalam sebuah kegiatan keagamaan mereka, bahkan khusus hanya satu kitab hadis saja yang dibaca, seperti: pembelajaran kitab hadis Bukhori di pondok pesantren ketika bulan Ramadhan[13], Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah dan Majelis[14] Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sesuatu yang berbeda di *Majelis Bukhoren* dibandingkan dengan pembelajaran kitab hadis Bukhori di pondok pesantren ketika bulan Ramadhan dan Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah adalah kegiatan ini diakomodir oleh kraton Yogyakarta sejak Sultan Hamengkubuwono I, memiliki peserta tetap yang terdiri dari para Kyai se-DIY, dilaksanakan berpindah-pindah di beberapa Masjid

---

[12] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 123-129.

[13] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 123.

[14] *Majelis* adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Patok Negara Yogyakarta dan Masjid Kagungan Dalem Kraton Yogyakarta, ada amanat atau pesan-pesan dari pihak kraton, dan ada presentasi dari para kyai mengenai sebagian hadis, yang menurut kyai tersebut perlu untuk dijelaskan lebih lanjut. Inilah keunikan tersendiri dari *Majelis Bukhoren* dengan kegiatan *living hadis* yang lain.

Berangkat dari sinilah penulis memilih judul *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat, yang terfokus pada *Majelis Bukhoren* pada masa Sultan Hamengku Buwono X. penulis ingin mengetahui lebih lanjut apa landasan terbentuknya kegiatan tersebut dan bagaimana kegiatan *Majelis Bukhoren* itu, apa alasan hadis Bukhori yang dipilih sebagai bacaan pada *Majelis Bukhoren*, dan bagaimana ulasan hadis Bukhori di *Majelis Bukhoren*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang dapat dijadikan rumusan masalah sekaligus fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana praktek *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat?
2. Mengapa diadakan *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat?
3. Bagaimana model pemahaman hadis dalam Shohih Bukhori di *Majelis Bukhoren*?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
    a. Mengetahui pelaksanaan *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat.

b. Memahami hal yang menjadi landasan dan sejarah pelaksanaan *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat.

c. Mengetahui ulasan hadis Bukhori di *Majelis Bukhoren*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Mengetahui metode dalam mempertahankan kebudayaan jawa dan metode dakwah kraton, yaitu dengan *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat.

b. Sebagai pengetahuan mempersatu antara kraton dengan rakyat dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya Hadis dalam kehidupan mereka.

c. Memahami cara yang digunakan para kyai dan ulama dalam menjelaskan hadis Bukhori, alasan memilih hadis yang dipresentasikan, dan relevansinya dengan masalah kekinian.

D. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang lebih mendalam, maka penulis berusaha untuk melakukan analisis terlebih dahulu terhadap pustaka-pustaka atau sumber-sumber yang mempunyai relevan dengan topik yang akan dibahas, diantaranya:

"Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam'iyah Ahbabu al-Mustafa Kabupaten Kudus (Studi Living Hadis)" karya Sholeh Ilham. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana terbentuknya tradisi sholawat Jam'iyah Musthofa, prosesi kegiatannya, perubahan dan manfaat bagi masyarakat setelah adanya

Jam'iyah tersebut, pemaknaan dan motivasi masyarakat Kudus terhadap sholawat, dan urgensi tradisi sholawat tersebut terhadap pola kehidupan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah teori fungsional, Dialektika, dan Kharismatik (Max Weber). Dalam hal pembacaan sholawat penulis melihat dari dua segi, *pertama,* historisitas, *kedua,* sosial kebudayaan.[15]

"Implementasi Hadis Tanggung Jawab Kepemimpinan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Pabelan (Studi living hadis)" oleh Ahmad Nabil Athoillah, membahas tentang bagaimana implementasi sebuah hadis tanggung jawab kepemimpinan yang sejatinya dapat dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan para santri, khususnya dalam kegiatan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh pengurus dan dilaksanakan oleh seluruh santri, bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Pabelan. Metode yang digunakan adalah *mixed research*, yaitu mengkolaborasikan antara ilmu Hadis dengan ilmu praktik Sosial.[16]

Ahmad Ar-Rofiqi dengan karyanya yang berjudul "Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo (Studi Living Hadis)", membahas tentang tradisi *nyadran* di Wonokromo yang merupakan wujud dari implementasi hadis *birrul walidain* setelah meninggal dunia, yang menurut masyarakat Wonokromo kegiatan tersebut bertujuan untuk dakwah, memohonkan ampunan kepada Allah SWT bagi orang-orang yang telah

---

[15] Sholeh Ilham "Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam'iyah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus (Studi *Living Hadis)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

[16] Ahmad Nabil Athoillah "Implementasi Hadis Tanggung Jawab Kepemimpinan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Pabela (Studi *Living Hadis)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

wafat terutama keluarganya dan yang terpenting adalah sebagai ajang sillaturrahim antar warga, serta membahas tentang kualitas hadis *birrul walidain*.[17]

"Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah", oleh Kholil Mustamid. Selama penelitiannya ia menemukan beberapa hal antara lain: bahwasanya *Mujahadah Bukhoren* di kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman merupakan aplikasi dari pemahaman terhadap hadis Nabi SAW. Secara tekstual sehingga harapan-harapan magis menyertai pemahaman mereka. Misalnya, hadis tentang dua hal yang diwariskan Nabi-Nya (hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.), yang selama manusia berpegang teguh dengan keduanya tidak akan tersesat dan senantiasa dikaruniai kesejahteraan dunia akherat. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah bahwasanya pembacaan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW., bisa dijadikan bagian dari ritual doa memohon kesejahteraan kepada Allah Swt. Begitu pula hadis-hadis yang lain. Ia juga menjelaskan tentang kualitas hadis yang dijadikan landasan dalam kegiatan tersebut.[18]

Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, karya M. Mansur, dkk. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana konsep *living quran* dan *hadis*, pengalaman muslim yang berinteraksi dengan al-Qur'an, pendekatan sosiologi dalam penelitian living quran, metode penelitian living quran dan hadis, dan

---

[17] Ahmad Arrofiqi "Implementasi Hadis Birrul Walidain setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo (Studi *Living Hadis*)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

[18] Kholil Mustamid "Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

model-model living hadis. Buku ini memberikan banyak sumbangsih terhadap penelitian terlebih pada penelitian *living quran* dan *hadis.*[19]

Semua literatur di atas yang bertemakan *living hadis,* ada satu praktek *living hadis*-nya adalah hadis itu sendiri yang di baca, khususnya satu kitab hadis saja, yaitu Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Meski dalam prakteknya memiliki persamaan dengan *Majelis Bukhoren*, yaitu ada *muqaddaman*[20] membaca hadis Bukhori, namun memiliki karakteristik yang berbeda dengan *Majelis Bukhoren*.

Mujahadah Bukhoren yang dibaca bukan hanya Bukhoren, melainkan juga manaqib, dalail, dan khataman quran. Jamaah Mujahadah ini, dibagi menjadi empat *majelis*. *Majlis* pertama membaca al-Qur'an tiga puluh juz, *majelis* kedua membaca hadis-hadis yang termuat dalam Kitab *Sahih al-Bukhari* lengkap dengan *sanad*nya, *majelis* ketiga membaca shalawat yang tertulis dalam *Kitab Dalail al-Khairat*[21], dan *majelis* keempat membaca *Kitab Manaqib Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani*. Bagi anggota jamaah yang tidak benar-benar mampu membaca kitab-kitab yang disebutkan di atas membaca *Kalimah Thayyibah* sampai pambacaan kitab-kitab tersebut selesai.[22] Sedangkan, *Majelis Bukhoren*, bukan hanya

---

[19] M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogkarta: Teras, 2007).

[20] Proses pembacaan hadis Bukhori yang dibaca serentak dan bersama-sama oleh peserta *Majelis Bukhoren* yang telah dibagi satu jilid atau khurasan Bukhoren.

[21] *Kitab Dalail al-Khairat* adalah kitab yang berisi bacaan-bacaan shalawat dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. dengan susunan tertentu.

[22] Kholil Mustamid "Mujahadah Bukhoren, hlm. 65.

membaca Bukhoren, melainkan ada sesi presentasi hadis-hadis yang dipilih oleh para Kyai terkait dengan hadis yang dibaca, acara ini diselenggarakan oleh kraton Ngayogjakarta Hadiningrat yang sudah tiga tahun ini bekerja sama dengan Kanwil Kemenag Yogyakarta, ada nasehat dari pihak kraton, ada pengurus tetapnya, ada dokumentasi kegiatannya, khususnya *Majelis Bukhoren* pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan majelis ini memiliki undangan peserta yang tetap. Mujahadah Bukhoren harus dilaksanakan dengan beberapa syarat. Diantaranya adalah 1) harus dilakukan dengan berjamaah yang terdiri dari sedikitnya enam puluh kiai yang telah mendapat *ijazah* kitab *Sahih al-Bukhari,* 2) dilaksanakan di sebuah mesjid, 3) membaca seluruh hadis yang terdapat dalam kitab *Sahih al-Bukhari* beserta seluruh sanadnya, 4) harus dibarengi dengan bacaan al-Qur'an sampai khatam, dzikir, dan shalawat. Sedangkan *Majelis Bukhoren* tidak ada persyaratan apapun dalam pelaksanakan *Majelis Bukhoren.*

Jika, skripsi tentang Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, fokus membahas tentang praktek mujahadah Bukhorennya dan kualitas hadis yang menjadi landasan didirikannya Mujahadah Bukhoren, maka fokus penulis dalam membahas *Majelis Bukhoren* juga berbeda, yaitu selain membahas latar belakang didirikannya *Majelis Bukhoren,* praktek kegiatan yang ada di *Majelis Bukhoren,* dan model pemahaman para kyai terhadap hadis Bukhori yang ada di *Majelis Bukhoren.*

E. Kerangka Konseptual

1. Tradisi Lisan dalam Living Hadis

Ruang lingkup dan obyek kajian *living sunnah* atau *living hadis* adalah sunnah/hadis yang hidup, yang tentunya sunnah/hadis yang hidup ini berangkat dari hasil ijtihad (reevaluasi, reinterpretasi dan rektualisasi) yang disepakati secara bersama dalam suatu komunitas Muslim, yang di dalamnya termasuk ijma' dan ijtihad para ulama dan tokoh agama di dalam aktivitasnya.[23] Tradisi lisan dalam *living hadis*, sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam.[24] *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat, merupakan salah satu contoh dari tradisi lisan dalam *living hadis*. Konsep tradisi lisan dalam *living hadis* digunakan agar mengetahui bagaimana hadis hidup dan dilisankan atau dibaca dalam *Majelis Bukhoren* dan atas dari hasil ijtihad yang bagaimana sehingga terbentuklah *Majelis Bukhoren.*

2. Lima Komponen Religi dari Koentjaraningrat

Koentjaraningrat mengusulkan untuk keperluan analisa antropologi atau sosiologi konsep religi dipecah ke dalam lima komponen yang mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi yang sebagian dari suatu sistem, berkaitan erat satu dengan lain. Kelima komponen itu adalah: (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama. Kelima komponen religi ini juga ada dalam *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan saling terikat satu sama lain. Oleh karena itu penulis menggunakan teori ini untuk mengupas lebih dalam fenomena *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Di antara langkah praktisnya:

---

[23] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 153.

[24] Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, hlm. 121.

Emosi keagamaan, yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningat, menurut Soderblom hanya menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap "takut bercampur percaya" kepada hal yang gaib serta keramat, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Namun, menurut Koentjaraningrat, komponen emisi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi, yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia. Dengan konsep ini, penulis akan mencari alasan atau motivasi masyarakat Muslim untuk mengikuti *Majelis Bukhoren.*

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (esyatologi), tentang ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenk moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah-laku manusia.

Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci, baik sifatnya tertulis maupun lisan, dari religi atau agama yang besangkutan. Kesusasteraan suci itu biasanya berupa ajaran doktrin, tafsiran, serta penguraiannya, dan juga dongeng-dongeng suci dan mitologi dalam bentuk prosa maupun puisi, yang menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa, dan

makhluk-makhluk halus dalam dunia gaib lainnya.[25] Dari sistem keyakinan ini, akan ditemukan apa saja doktrin dan tafsiran hadis yang ditemukan dalam pembacaan hadis Bukhori dalam *Majelis Bukhoren.*

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenk moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi upacaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemedi. Dengan sistem ritus dan upacara, akan ditemukan bagaimana susunan yang terdapat di *Majelis Bukhoren.*

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu,

[25] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 43.

mukenah dan lain-lain).[26] Dengan konsep ini, akan ditemukan sarana dan peralatan apa saja yang digunakan dalam *Majelis Bukhoren.*

[26] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia,* hlm. 44.

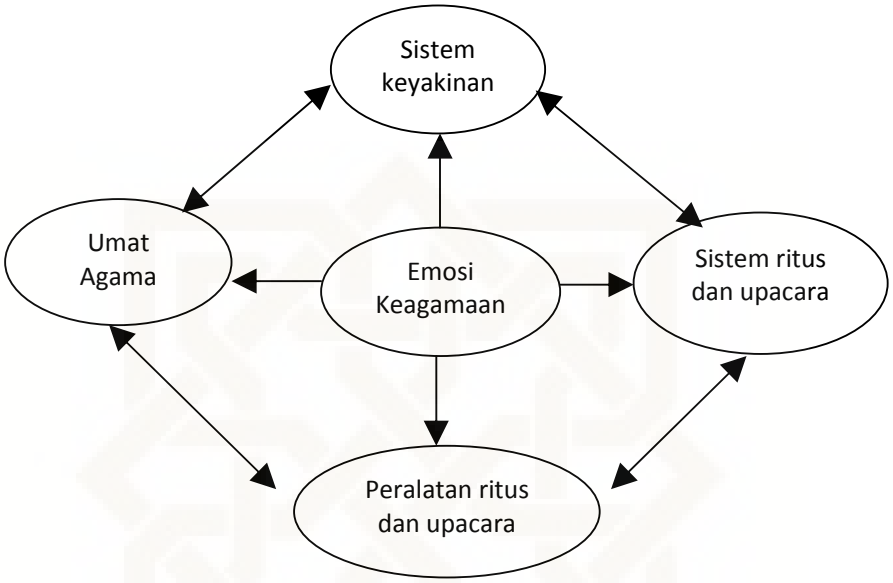

Bagan 1 : Kelima komponen religi

Komponen kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.[27] Berdasarkan kompen kelima ini, akan ditemukan umat agama atau kesatuan sosial atau peserta yang mengikuti kegiatan *Majelis Bukhoren.*

F. Metode Penelitian

Dalam arti kata yang sesungguhnya metode (Yunani: *methodos)* adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode yang menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[28] Metode tersebut diharapkan akan menghasilkan

[27] Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia,* hlm. 45.

[28] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 7.

peneletian yang maksimal. Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif eksplanatif kualitatif. Disebut penelitian yang bersifat deskriptif, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.[29] Penelitian ekspalanasi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.[30] Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sehingga metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.[31]

Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yaitu penelitian yang berusaha memahami arti beberapa peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Moleong, para Fenomenolog percaya bahwa pada makluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan

---

[29] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 29.

[30] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif*) (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 116.

[31] Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.[32] Berdasarkan pengamatan penulis dalam *Majelis Bukhoren*, maka cara yang sesuai untuk mengupas fenomena *Majelis Bukhoren,* adalah dengan menggunakan konsep tradisi lisan dalam *living hadis* dan lima komponen religi dari Koentjaraningrat.

2. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam riset ini adalah di *Ndalem* GBPH Joyokusuman dan masjid Mi'rajul Muttaqin. Waktu penelitian dan penggalian data mulai dari riset sampai penyusunan laporan secara umum dimulai pada bulan Mei sampai Oktober tahun 2013.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu:

a. Data primer, yaitu data yang berkaitan dengan objek material penelitian didapatkan dari sumber utama yaitu diantaranya :
   1) Notulen pelaksanaan kegiatan
   2) Daftar hadir *Majelis Bukhoren*
   3) Wawancara kepada Panitia Pelaksana (Bapak Ali As'ad, selaku penasehat kegiatan majelis Bukhoren.[33] dan Bapak Imam Khoiri)

---

[32] Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hlm. 9.

[33] Penulis memilih pak Ali As'ad sebagai informan utama adalah karena beliau yang lebih mengetahui sejarah, seluk beluk *Majelis Bukhoren,* dan penasehat agama di keluarga kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

4) Wawancara kepada Kyai (Kyai Asnawi, Kyai Wazirudin, dan Kyai Khozinatul Asror)

5) Dokumentasi dan foto pelaksanaan kegiatan.

b. Data Sekunder, yaitu data berkaitan dengan penelitian yang didapatkan tidak secara langsung pada sumber utama, diantaranya :

1) Buku berjudul "*Kanjeng Kyai Suryo Raja Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat"*, Damami, Muhammad. dkk. Yogyakarta, Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

2) Data Pondok Pesantren, Kyai, dan Ustazd DIY dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta.

3) Buku berjudul " *Metode – Metode Penelitian Masyarakat* ". Jakarta : Gramedia 1989.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara praktis, metode observasi partisipan menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan tempat melaksanakan praktik kegiatan majelis *Bukhoren,* guna mengamati objek penelitian secara langsung dan menangkap data-data yang ada. Sedangkan observasi tidak terlibat (non-partisipatoris), penulis mencari data-data yang terkait dengan *Majelis Bukhoren,* yang berguna untuk memperkuat dan/atau menambah data-data penelitian yang diperoleh dari observasi langsung (partisipatoris). Dan juga menggunakan metode observasi tak berstruktur, karena pengamat akan mengamati arus

peristiwa *Majelis Bukhoren* dan mencatatnya atau meringkasnya untuk kemudian dianalisis, tanpa pemusatan pada tingkah laku tertentu.

b. Wawancara

Metode wawancara atau metode *interview,* menurut Koentjaraningrat merupakan cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, yang berupa tanya-jawab dengan cara berhadapan langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan direncanakan.[34]

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin dan bebas terpimpin. Secara praktis dengan interview terpimpin adalah penulis melakukan wawancara untuk mencari *data yang relevan* terhadap *Majelis Bukhoren* yang telah dipersiapkan dengan masak apa saja hal yang akan dipertanyakan sebelum melakukan wawancara.[35] Sedangkan interview bebas terpimpin ini penulis membawa *frame work of question* untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (timing) wawancara sama sekali tidak dibatasi, tetapi tergantung terhadap selesainya wawancara. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk alasan-alasan dan dorongan dengan probing yang tidak kaku. Di tengah-tengah wawancara juga terkadang muncul pertanyaan yang baru, yang masih berkaitan dengan kerangka

---

[34] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat,* hlm. 129.

[35] Sutrisno Hadi, *Metode Research II,* hlm. 205.

pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dengan begitu arah interview masih terletak di tangan interviewer.[36]

Dilihat dari segi respondennya, penelitian ini menggunakan dua bentuk, diantaranya: (1) intervieu pribadi, tanya jawab yang berlangsung antara seorang interviewer berhadapan dengan interviewee. Objek dari intervieu ini adalah pak Ali As'ad, pak Imam Khoiri[37], KRT Jatiningrat[38], dan kyai Waziruddin.[39] Dalam segi kuantitasnya penulis lebih banyak melakukan wawancara kepada pak Ali As'ad, karena beliau yang lebih mengetahui, berperan, dan lebih sering mengikuti *Majelis Bukhoren.* (2) intervieu kelompok, tanya jawab tanya jawab yang melibatkan sejumlah interviewee, atau sebaliknya.[40] Objek dari intervieu ini adalah kyai Asnawi dan Khozinatul Asror.[41] Ketika melakukan wawancara tidak hanya berdua, antara penulis dan sang kyai. Melainkan, penulis juga ditemani teman dalam melaksanakan wawancara.

c. Dokumentasi

---

[36] Sutrisno Hadi, *Metode Research II,* hlm. 207.

[37] Pak Imam Khoiri merupakan sekretaris *Majelis Bukhoren*

[38] KRT Jatiningrat merupakan salah satu keluarga kraton yang mengetahui keagamaan yang ada di kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

[39] Kyai Waziruddin adalah salah satu kyai yang ikut mempresentasikan hadis ketika *Majelis Bukhoren* yang diselenggarakan di masjid Mi'rojul Muttaqin Jejeran, Bantul, Yogyakarta.

[40] Hadari Nawawi, Martini Hardari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1995) hlm. 103-104.

[41] Kyai Asnawi adalah salah satu kyai yang ikut mempresentasikan hadis ketika *Majelis Bukhoren* yang diselenggarakan di masjid Mi'rojul Muttaqin Jejeran, Bantul, Yogyakarta. Beliau juga aktif mengikuti *Majelis Bukhoren,* begitu juga kyai Khozinatul Asror, beliau kyai yang paling aktif mengikuti *Majelis Bukhoren* berdasarkan perhitungan kehadiran di absensi *Majelis Bukhoren.*

Dokumen yang dipakai dalam penulisan ini adalah dokumentasi yang disimpan oleh sekretaris *Majelis Bukhoren,* baik berupa video, rekaman, foto-foto kegiatan *Majelis Bukhoren*, ringkasan presentasi hadis yang dibaca oleh para kyai dalam kegiatan *Majelis Bukhoren*,, dan lain-lain.Dalam mengambil data dari dokumen perlu kritik intern dan ekstern. Yang dimaksud dengan kritik intern adalah menanyakan tentang apakah isinya diterima sebagai kenyataan. Sedangkan kritik ekstern adalah menanyakan hal yang terkait dengan keontentikan dokumen tersebut, pembuatnya, bahasanya, bentuknya, dan sumbernya.[42]

[42] Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 59.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis datanya adalah reduksi, displai, dan verifikasi data. Ketiga subproses itu sendiri sesungguhnya tidak harus berurutan, namun bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.[43] Dapat digambarkan seperti di bawah ini:

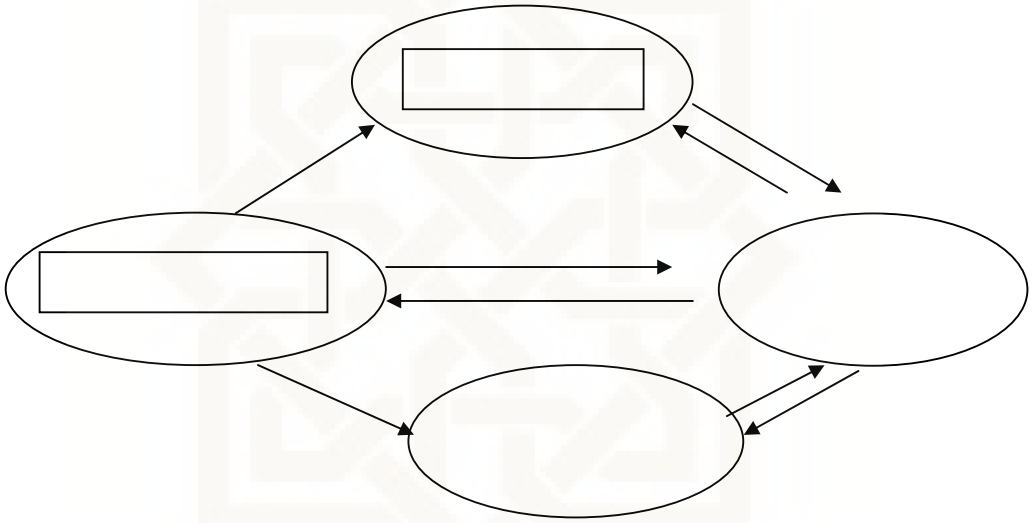

Secara praktisnya adalah:

1. Reduksi data, yaitu memilah-milah data yang termasuk dalam fakta yang berkaitan dengan *Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*—yang sesuai dengan kerangka konseptul dan tujuan penelitian—dan yang tidak. Lalu, membuang data yang tidak diperlukan.
2. Displai data, tahap ini akan membuat skema tertentu untuk menunjukkan dan mengkaitkan hubungan-hubungan terstruktur antara data-data *Majelis Bukhoren* yang satu dengan yang lainnya.

[43] Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif*), hlm. 114.

3. Verifikasi data, tahap ini akan memulai untuk penafsiran (interpretasi) terhadap data data, sehingga data yang diperoleh akan mempunyai makna. Beberapa cara yang diterapkan dalam interpretasi ini adalah dengan cara membandingkan data yang satu dengan yang lain, pencatatan tema-tema dan pola-pola data (peristiwa dari *Majelis Bukhoren* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi), pengelompokan data yang terkait dengan tema, melihat kasus perkasus yang berhubungan dengan tema yang dikaji, dan melakukan pengecekan hasil informan dan observasi. Dalam tahap ini juga akan berusaha menganalisis data yang dikaitkan kerangka konseptul dan rumusan masalah penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini, maka penulis akan merumuskan sistematika pembahasan, diantaranya adalah:

Bab Pertama, Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan gambaran umum mengenai Daerah Istimewa Yogyakarta (lokasi di mana penulis melakukan penelitian) dan Kasultanan Ngayogyakarta Hardiningrat. Setidaknya bab ini penting agar memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik geografis dan demografis lokasi penelitian dan mengtahui sejarah terbentuknya *Majelis Bukhoren*, sebelum masuk ke bab yang selanjutnya.

Bab Ketiga, penjelasan tentang tentang kegiatan *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu, (1) kegiatan *Majelis Bukhoren* meliputi latar belakang terbentuknya, peserta, pengurus, kebutuhan teknis, dan prosesi kegiatannya. (2) Amanat Kraton kepada *Majelis Bukhoren.* Penjelasan ini sangat diperlukan untuk mengetahui gambaran tentang kegiatan *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, agar mempermudah dalam pembahasan bab selanjutnya.

Bab Keempat, berisi pembahasan dan analisis tentang ulasan hadis Bukhori di Majelis Bukhoren. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, yaitu: (1) Gambaran umum ulasan hadis Bukhori di *Majelis Bukhoren*. (2) Hadis-hadis yang dipresentasikan di *Majelis Bukhoren*. (3) Komentar para ulama terhadap *Majelis Bukhoren,* dengan adanya sub bab sebelumnya akan mempermudah dalam mencari hubungan patrimonial dengan *Majelis Bukhoren.*

Bab kelima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan permasalah, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan pada bab-bab di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan, yakni

1. Praktek *Majelis Bukhoren*, khususnya pada era Sultan Hamengku Buwono X, yang dilaksanakan di Masjid Kagungan Dalem Kraton adalah diisi dengan pembacaan *khurasan* hadis *Shahih Bukhari* secara bersama-sama, penjelasan hadis oleh para kyai yang dianggap perlu untuk dijelaskan kepada peserta *Majelis Bukhoren*, ada amanat yang diberikan oleh pihak kraton, dan doa penutup yang dibacakan oleh lima kyai perwakilan dari lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan atas inisiatif Sri Sultan Hamengku Buwono I untuk mengajarkan Islam ke seluruh rakyatnya, karena terbatasnya ruang dan waktu yang dimiliki oleh beliau. Sultan Hamengku Buwono I memilih kitab hadis *Shahih Bukhori* dalam majelis ini, karena menurut beliau kedudukan kitab *Shahih Bukhori* adalah yang paling unggul dibandingkan dengan kitab hadis yang lain.

3. Hadis-hadis yang diulas oleh para kyai di *Majelis Bukhoren,* kebanyakan masuk dalam kategori hadis *marfu'* dan hanya satu yang satus hadisnya adalah mauquf. Tidak ada satupun dari mereka yang menjelaskan seluk beluk perawi hadis yang mereka presentasikan. Metode pemaknaan hadis yang mereka gunakan adalah pemaknaan secara kontekstual. Sebagian dari mereka mempunyai latar belakang pernah mempelajari kitab *Shahih Bukhori.*

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak ruang yang belum benar-benar tersentuh dari tema *Living Hadis* yang penulis angkat, meskipun upaya untuk menutupi ruang-ruang kosong tersebut telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa penelitian-penelitian lebih lanjut terhadap tema semacam ini, khususnya mengenai fenomena *Majelis Bukhoren* di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, sangat perlu ditingkatkan.[]

WalLahu a'lam bi al-sawab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughiroh al-Bukhari. *Shohih Bukhori* jilid 1. Beirut: Darul Kutub al-‘Alamiah. 2009.

Arrofiqi, Ahmad. “Implementasi Hadis Birrul Walidain setelah Meninggal Dunia pada Masyarakat Wonokromo (Studi *Living Hadis*)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2009.

Artha, Arwan Tuti. *Langkah Raja Jawa Menuju Istana.* Yogyakarta: Galang Press. 2009.

As’ad, Ali dan Khoiri, Imam. *Islam dalam Rangkaian Sejarah Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat.* Yogyakarta: Kementerian Agama. 2011.

Athoillah, Ahmad Nabil. “Implementasi Hadis Tanggung Jawab Kepemimpinan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Pabela (Studi *Living Hadis)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.

Bahirop, Wachidatul. “Fazlur Rahman (1919-1988) Wajah Studi Hadis Liberal” dalam Mu’ammar Zayn Qadafy (ed.). *Yang Membela dan Yang Menggugat*. Yogyakarta: Interpena. 2011.

CD-Rom *Mawsu’at al-Hadis al-Syarif* (Global Islamic Sofware Company, 1991-1997).

CD-Rom *al-Maktabah al-Syamilah.* Pustaka Ridwana. 2008.

Damami, Muhammad. dkk. *Kanjeng Kyai Surya Raja Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.* Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerja sama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.

Data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta

Hadi, Sutrisno. *Metode Research II.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1982.

Hadi, Syamsul. dkk. *Aspek-aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton.* Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerja sama dengan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.

http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/22, diakses pada tanggal 11 Juli 2013, pada jam 10:22 di Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ilham, Sholeh. "Kajian terhadap Tradisi Sholawat Jam'iyah Ahbabul Musthafa Kabupaten Kudus (Studi *Living Hadis)*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2011.

Katalog Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2012

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia. 1989.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 1993.

Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.

Mansyur, M. dkk.. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis.* Yogkarta: Teras. 2007

Marihandono, Djoko. "Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa" dalam MAKARA. SOSIAL HUMANIORA. Vol. 12. No. 1. Juli 2008.

Mustamid, Kholil. "Mujahadah Bukhoren di Kecamatan Tempuran dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008.

Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Cahaya Pustaka. 2008.

Nevawan, Tavieldi. *Modul Mustholah Hadis.* Karawang: Yayasan Bina Ukhuwah. 2005.

Rahman, Aulia Arif dan Hodayah, Khoirul. *Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah.* Pdf

Riyadi, Slamet. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta.* Yogyakarta: Gama Media. 2002.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif*). Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

Suryadi dan Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metode Penelitian Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2009.

Suryadi dan Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis.* Yogyakarta: Teras. 2009.

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghozali dan Yusuf al-Qaradhawi.* Yogyakarta: Teras. 2008.

Suryadilaga, Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks.* Yogyakarta: Teras. 2009.

Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis.* Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga. 2012.

Tanpa penulis. "Membangun Karakter melalui Ngayogyakarta Serambi Madinah" dalam majalah *BAKTI*. April 2010.

Tanpa penulis. "Gusti Bendero Pangeran Haryo (GBPH) H. Joyo Kusumo" dalam majalah *BAKTI*. April 2010.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Halimatus Sa'diyah

Tmpt,Tgl lahir : Gresik, 10 Januari 1992

Alamat : Ds. Manyarejo RT. 04. RW. 03. Kec. Manyar. Kab. Gresik, Prov. Jawa Timur

Alamat di Jogia : PP. Pangeran Diponegoro RT. O1. RW. 38, Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

No HP : 085645638139

Email : halim4h01@gmail.com

Fak/ Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur'a>n dan Tafsir

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Roudhotul Athfal lulus tahun 1998
2. MI Banat lulus tahun 2004
3. MTs As-Sa'adah II lulus tahun 2007
4. MA As-Sa'adah lulus tahun 2010
5. UIN Sunan Kalijaga 2010 sampai sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil bendahara OSIS MA As-Sa'adah tahun 2007
2. Anggota Arabic Small (ASC) tahun 2007 sampai 2009.
3. Bendahara OSIS MA As-Sa'adah tahun 2009 dan menjadi anggota sampai tahun 2009.
4. Anggota IPPNU pada tahun 2009.
5. Anggota Fatayat NU pada tahun 2010.
6. Anggota CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010.

Lampiran 2. Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDINDAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. MarsdaAdisucipto Yogyakarta, 55281
Telepon 0274-512156 Fak. 0274 – 43215

Nomor :UIN.02/DU./TL.03/080/2013Yogyakarta, 30 Sept 2013
Lampiran :
Hal :*PermohonanIzinRiset*

Kepada
Yth. ~~GBPH H. JOYOKUSUMO~~ PRABUKUSUMO
Penghageng KHP Panitrapura Keraton, Ngayogyakarta Hadiningrat

Assalaamu'alaikumWr.Wb.

Bersama ini kami dengan hormat. Bahwa untuk kelengkapan pengumpulan data ugas akhir kulyah atau skripsi dengan judul:

Majelis Bukhoren di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Living Hadis)

Dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : Halimatus Sa'diyah
NIM :10532026
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester :Tujuh
Alamat :Pondok Pesantren Diponegoro, Sembego, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

(H. PRABUKUSUMO)

Untuk mengadakan penelitian (riset) di Keraton Yogyakarta

Metode pengumpulan data:observasi,wawancara, dandokumensatasi
Adapun waktunya mulai tanggal30 September sampai 10 Oktober 2013
Atas perkenan saudara, kami ucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikumWr. Wb.

Tanda tangan
diberitugas

(HalimatusSa'diyah)
NIM. 10532026

Dekan

Dr. H. SyaifanNur, MA.
NIP.196207181988031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telepon 0274-512156 Fak. 0274 – 43215

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :UIN.02/DU.I/TL.03/080/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: HalimatusSa'diyah
NIM	: 10532026
Jurusan/Semester	: Ilmu al-Quran dan Tafsir/Semester Tujuh
Tempat/Tanggallahir	: Gresik, 10 Januari 1992
AlamatAsal	: Pondok Pesantren Diponegoro, Sembego, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna pengumpulan data tugas akhir atau skripsi dengan:

Obyek	: Majelis Bukhoren di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Living Hadis)
Tempat	: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal	:30 Sept sampai 10 Okt 2013
Metode Pengumpulan Data	:Observasi, wawancara, dandokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuans eperlunya.

Yogyakarta, 30 September 2013

Yang bertugasa.n.Dekan
PembantuDekan I

Halimatus Sa'diyah
NIM: 10532026

Dr. Moh.Soehadha.S.Sos. M.Hum.
NIP: 197204417199931003

Mengetahui	Mengetahui
Telah tiba di Perpustakan keraton Yogyakarta	Telah tiba di.....
Pada tanggal 09 Oktober 2013	Pada tanggal.....
Kepala	Kepala
(.....)	(.....)

LAMPIRAN III (Dokementasi Penelitian)

FOTO MAJELIS BUKHOREN DI *NDALEM* GUSTI JOYO

Foto 1. Hadrah dari tim hadrah muda

Foto 2. Para peserta Bukhoren mengisi daftar hadir

Foto 3. Pak Ali As'ad yang duduk di tengah adalah Imam Majelis *Bukhoren*

Foto 4. Para peserta saat mengambil *khurasan Bukhoren*

Foto 5. Para peserta saat membaca *khurasan Bukhoren*

Foto 6. Pada saat para peserta salam-salaman dengan Gusti Joyo

FOTO MAJELIS BUKHOREN DI MASJID KAGUNGAN DALEM JEJERAN

Foto 7. Masjid Kagungan Dalem Jejeran

Foto 8. Hadrah shalawat berbahasa Jawa

Foto 9. Pembacaan *khurasan Bukhoren*

Foto 10. Presentasi hadis Bukhori

Foto 11. Amanat dari pihak kraton yang diwakili oleh Gusti Joyo

Foto 12. Salam-salaman para peserta *Majelis Bukhoren* dengan Gusti Joyo

FOTO KHURASAN BUKHOREN

Foto 13. Cover *khurasan Bukhoren*

Foto 14. Cover dalam *khurasan Bukhoren*

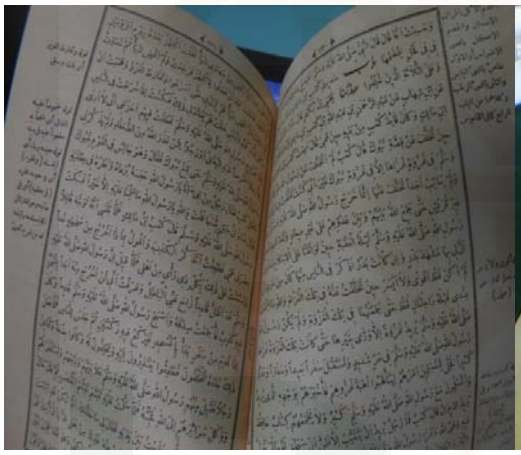

Foto 15. Bagian dalam *khurasan Bukhoren*

Foto 16. Satu bendel *khurasan Bukhoren*

ABSENSI MAJELIS BUKHOREN

Lampiran 4. TAWASSUL AL-FATIHAH YANG DIBACA DI MAJELIS BUKHOREN

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفٰى مُحَمَّدٍ ﷺ وَآلِهِ وَزَوْجَاتِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الطَّاهِرِيْنَ ، وَجَمِيْعِ اِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ ، وَأَصْحَابِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِيْنَ ، وَجَمِيْعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ اِلَى مَغَارِبِهَا بَرِّهَا وَبَحْرِهَا ، خُصُوْصاً اِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا خَضِرْ بَلْيَا بْنِ مَلْكَانَ وَ شَيْخِنَا سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِيْنَ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِيِّ وَاِلَى حَضَرَاتِ سُوْنَانْ سُوْنَانْ وَاِلَى سَاعَا ، نَفَعَنَا اللهُ بِعُلُوْمِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ وَأَمَدَّنَا بِكَرَامَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَجَاهِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ ، اِسْتِشْفَاعاً بِهِ وَتَبَرُّكاً وَتَوَسُّلاً بِهِمْ وَهَدِيَّةً لَهُمْ — **الفاتحة**

اِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ سَلَاطِيْنِ الْمُسْلِمِيْنَ وَمُلُوْكِهِمْ وَأُمَرَائِهِمْ وَكُبَرَائِهِمْ وَزُعَمَائِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ فِى جَاوَا وَاِنْدُوْنِيْسِيَا ؛ مِنْهُمْ سَلَاطِيْنُ دِمَاكْ ، وَهُمْ سُلْطَانُ فَتَاح وَ سُلْطَانُ يُوْنُسَ وَسُلْطَانُ تَرِعكَانَا ؛ اِلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ كُلِّهِمْ وَأُصُوْلِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ

وَأَخَوَاتِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلاَمَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنْ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – **الفاتحة**

وَمِنْهُمْ سُلْطَانُ هَادِيْوِيْجَايَا فَاجَاغْ ، وَاَبُوْهُ كِيَاهِيْ آكَغْ فَعْكِيْع وَشَيْخُهُ كِيَاهِيْ آكَغْ سِيْلاَ وَبَنُوْسِيْلاَ كِيَاهِيْ آكَغْ جُوْرُوْ مَارْتَانِى وَ كِيَاهِيْ آكَغْ فَانْجَاوِى وَكِيَاهِيْ آكَغْ فَامَانَاهَانْ ؛ اَلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ كُلِّهِمْ وَاُصُوْلِهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ وَأَخَوَاتِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلاَمَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنَ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – **الفاتحة**

وَمِنْهُمْ سَلاَطِيْنُ بَلْدَةِ مَاتَرَامْ اِسْلاَمْ اَلَّذِيْنَ هُمْ فِى سِلْسِلَةِ دَمَاكْ وَفَاجَاغْ، وَهُمْ فَانَمْبَاهَانْ سِيْنَافَاتِى وَهُوَ سُوْطَاوِيْجَايَا وَفَانَمْبَاهَانْ سِيْدَا كَرَابِيَاكْ وَسُلْطَانْ أَكْبَرْ هَانِيَاكَرَاكُوْسُوْمَا ؛ اَلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ كُلِّهِمْ وَاُصُوْلِهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ وَأَخَوَاتِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلاَمَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنَ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – **الفاتحة**

وَمِنْهُمْ سُوْنَانْ مَاعْكُوْرَاتْ اَلأَوَّلُ وَالثَّانِى وَالثَّالِثُ وَالرَّابِعُ وَسُوْنَانْ فَاكُوْبُوَانَا مِنَ الْأَوَّلِ اِلَى الْآنَ وَكَعْجَعْ كُوسْتِى مَاعْكُوْنكَارَا مِنَ الْأَوَّلِ وَهُوَ فَاعِيْرَانْ سَامْبَرْنِيَاوَا اِلَى الْآنَ ؛ اِلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ كُلِّهِمْ وَأُصُوْلِهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ وَأَخَوَاتِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلاَمَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنَ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – الفاتحة

وَمِنْهُمْ مَنْ نَخُصُّ خُصُوْصًا فِى هَذَا الْمَجْلِسِ جَمِيْعُ سَلاَطِيْنِ نَاكَارِيْ عَايُوْغْيَاكَرْتَا هَادِيْنِيغْرَاتْ اَلْمُنْتَسِبَةِ بِبَلْدَةِ مَاتَرَامْ اِسْلاَمْ وَهُمْ عَارْصَا دَالَمْ سَامْبِيَانْ دَالَمْ هِيعْكَعْ سِيْنُوْوْنْ كَعْجَعْ سُلْطَانْ هَامَاعْكُوْبُوَانَا سِيْنَافَاتِى هِيعْ آلاَغَا عَبْدُ الرَّحْمَنْ سَيِّدِيْنْ فَانَاتَاغَامَا خَلِيْفَةُ اللهِ هِيعْ عَايُوْغْيَاكَرْتَا هَادِيْنِيغْرَاتْ مِنَ الْأَوَّلِ اِلَى الْعَاشِرِ الَّذِيْنَ هُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ سُوْنَانْ مَاعْكُوْرَاتْ الرَّابِعِ الْجَاوِىْ ؛ اِلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ كُلِّهِمْ وَأُصُوْلِهِمْ وَاَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ وَأَخَوَاتِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلاَمَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنَ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – الفاتحة

وَمِنْهُمْ جَمِيْعُ كَانْجَعْ غُوسْتِي فَاكُوْ آلَمْ مِنَ الْأَوَّلِ اِلَى الْآنَ وَهُمْ أَمَرَاءُ فُوْرَا فَاكُوْآلَمَانْ ؛ إِلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ كُلِّهِمْ وَأُصُوْلِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَاِخْوَانِهِمْ وَأَخَوَاتِهِمْ وَأَعْوَانِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلَامَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنَ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – الفاتحة

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ أَرْوَاحِ أَهَالِيْ مَقَابِرِ كَاغُوْعَانْ دَالَمْ كَرَاطَانْ عَايُوْغِيَاكَرْتَا هَادِيْنِيعْرَاتْ ، وَهِيَ مَقْبَرَةُ كُوْتَاغَدِيْ وَفَاجِيْمَاتَانْ إِيْمَاغِيْرِيْ، وَجَمِيْعِ الْمَقَابِرِ فِي وَرَاءِ مَسَاجِدِ كَاغُوْعَانْ دَالَمْ مِنْ مَسْجِدْ كَدِيْ، مَلَاعِيْ، فَلَاصَاكُوْنِيعْ، دُوعْكِيْلَانْ، بَابَادَانْ، وَانَاكَرَاماَ، رَجَادَانِي وَ سَائِرِ مَسَاجِدِ كَاغُوْعَانْ دَالَمْ أُخْرٰى ، مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلَامَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنَ رِيَاضِ الْجِنَانِ ..... – **الفاتحة**

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ مَنْ سَكَنَ جَبَلَ مَرَافِي وَسَائِرَ الْجِبَالِ إِنْسًا وَ جِنًّا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، خُصُوْصًا إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ جُمَادِي الْكُبْرٰى وَالشَّيْخِ سُوْبَاقِرْ وَأَصْحَابِهِمَا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ،

وَأُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَبَارَكَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ ، شَيْئٌ لِلهِ لَنَا وَلَهُمْ **الفاتحة**

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ مَنْ سَكَنَ بَحْرَ الْجَنُوْبِ مِنْ جَاوَاة اِنْساً وَ جِنّاً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، خُصُوْصًا إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ مَوْلاَنَا مَغْرِبِى وَالشَّيْخِ بَلاَبَلُوْ وَأَصْحَابِهِمَا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ، وَأُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَبَارَكَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ ، شَيْئٌ لِلهِ لَنَا وَلَهُمْ **الفاتحة**

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ جَبَلِ مَرَافِى وَسَائِرِ الْجِبَالِ وَبَحْرِ الْجَنُوْبِ مِنْ جَاوَاةْ ، سَمَائِهَا، أَرَاضِيْهَا، أَحْجَارِهَا، أَشْجَارِهَا وَ سَائِرِ مَنْ فِيْهَا مِنَ الْحَفَظَةِ وَمَا فِيْهَا مِنَ الدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ وَالسِّبَاعِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَسْمَاكِ، نَسْأَلُ اللهَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ فِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّمَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ فِيْهِ ، وَبَارَكَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَلَهَا **الفاتحة**

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ اَرْوَاحِ جَمِيْعِ الصَّالِحِيْنَ وَالصَّالِحَاتِ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالْحَبَائِبِ وَالسَّادَةِ وَالْكِيَاهِيْ وَأَصْحَابِ الْمَعَاهِدِ الْاِسْلاَمِيَّةِ فِى جُقْجَاكَرْتَا وَحَوَالَيْهَا ؛ خُصُوْصًا امْبَاهْ كِيَاهِى نُوْر اِيْمَانْ ، امْبَاهْ كِيَاهِى مُتَمَكِّنْ فَاطِى ، امْبَاهْ كِيَاهِى مُحَمَّدْ مُنَوِّرْ الْحَافِظْ كَرَابِيَاكْ ،

امْبَاهْ كِيَاهِي دَلْهَرْ وَاتُوجُوْعُولْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي أَشْهَرِي لَمْفُوْيَاعَانْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي مَنْصُورْ فُوْفُوْعَانْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي سِرَاجْ فَايَامَانْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي مَعْصُومْ لَاسِمْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي بَيْضَوِي كَالِيْوُوعُو، امْبَاهْ كِيَاهِي رَادِينْ أَسْنَوِي قُدُوسْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي أَرْوَانِي أَمِيْنْ قُدُوسْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي عُمَرْ مَعْكُوْيُوْدَانْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي خُضَرِيْ تَكَالْ رجَا ، امْبَاهْ كِيَاهِي مُصْلِحْ مرَاعْكِيْن ، امْبَاهْ كِيَاهِي عَلِي مَعْصُومْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي عَبْدُ الْحَمِيْد كَالِي أَعْكَرِيْكْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي مُفِيْدْ مَسْعُوْدْ ، امْبَاهْ كِيَاهِي مَرْزُوْقِي رَمْلِي غِيْرِي لَايَا ؛ وَجَمِيْعِ الْكِيَاهِي مِنْ جَمْعِيَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ بَعْضُهُمْ كِيَاهِيْ أَحْمَدْ دَخْلَانْ اَلْمُؤَسِّسُ وَكِيَاهِيْ عَبْدُ الْبَشِيْرِ اَلْحَافِظ وَكِيَاهِيْ عَبْدُ الرَّزَّاقْ فَخْرُ الدِّيْنْ ، وَسَائِرِ الْعُلَمَاءِ الْمُحَمَّدِيِّيْنَ الَّذِيْنَ يُوْقِنُوْنَ بِوُصُوْلِ إِهْدَاءِ الثَّوَابِ لِلْمَوْتٰى ؛ وَ أُصُوْلِهِمْ وَزَوْجَاتِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَتَلَامِيْذِهِمْ وَشُيُوْخِهِمْ اِلَى الْمُنْتَهٰى ، نَفَعَنَا اللهُ بِعُلُوْمِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ وَخَيْرَاتِهِمْ ، وَغَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَبَارَكَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ ، شَيْئٌ لِلهِ لَنَا وَلَهُمْ الفاتحة

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ الْكِيَاهِيْ وَالشُّيُوْخِ الَّذِيْنَ سَاعَدُوْا مَسَاجِدَ كَاغُوْعَانْ دَالَمْ كَرَاطَانْ عَايُوْغِيَاكَرْتَا هَادِيْنِيعْرَاتْ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْعِبَادَاتِ، وَأُصُوْلِهِمْ وَزَوْجَاتِهِمْ وَذُرِّيَاتِهِمْ وَتَلَامِيْذِهِمْ وَشُيُوْخِهِمْ

اَلَى الْمُنْتَهٰى ؛ غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَبَارَكَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ ، شَيْئٌ لله لَنَا وَلَهُمْ **الفاتحة**

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ جَمِيْعِ الْكِيَاهِيْ وَالْعُلَمَاءِ وَالشُّيُوْخِ الَّذِيْنَ شَارَكُوْا فِى جَمَاعَةِ بُخَارِيْنْ وَجَمَاعَةِ اسْتِمَاعِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ الْغَافِلِيْنَ الَّتِىْ أَقَامَهَا كِرَاطَانْ عَايُوْغِيَاكَرْتَا هَادِيْنِيعْرَاتْ ، وَخُصُوْصًا مُؤَلِّفِيْ نُسْخَةِ ذِكْرِ الْغَافِلِيْنَ وَهُمْ كِيَاهِى حَمِيْمْ جَزُوْلِى وَكِيَاهِى حَامِدْ عَبْدُ اللهِ وَكِيَاهِى أَحْمَدْ صِدِّيْقْ ، وَأُصُوْلِهِمْ وَزَوْجَاتِهِمْ وَذُرِّيَاتِهِمْ وَتَلَامِيْذِهِمْ وَشُيُوْخِهِمْ اَلَى الْمُنْتَهٰى ، غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَبَارَكَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ ، شَيْئٌ لله لَنَا وَلَهُمْ **الفاتحة**

ثُمَّ اَلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ أَهْلِ الْقُبُوْرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ أَهْلِ لَآ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ ، خُصُوْصاً اِلَى حَضَرَاتِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَايِخِنَا وَاِخْوَانِنَا وَأَخَوَاتِنَا وَأَعْمَامِنَا وَخَالَاتِنَا وَأَصْدِقَائِنَا وَأَقْرِبَائِنَا وَأَحِبَّائِنَا وَلِمَنْ لَهُمْ حُقُوْقٌ عَلَيْنَا ؛ ثَبَّتَ اللهُ اِيْمَانَهُمْ وَاِسْلَامَهُمْ وَغَفَرَ ذُنُوْبَهُمْ وَتَقَبَّلَ أَعْمَالَهُمْ وَ تَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ وَجَعَلَ قُبُوْرَهُمْ مِنْ رِيَاضِ الْجِنَانِ، شَيْئٌ لله لَنَا وَلَهُمْ **الفاتحة**

ثُمَّ نَخُصُّ خُصُوْصاً اَلَى حَضْرَةِ جَمِيْعِ سُكَّانِ عَايُوْغِيَاكَرْتَا هَادِيْنِيعْرَاتْ ، وَأُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ، غَفَرَ اللهُ لَنَا وَلَهُمْ وَبَارَكَ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ ، شَيْئٌ لله لَنَا وَلَهُمْ **الفاتحة**

ثُمَّ الْقِرَاءَةَ لِإِجَابَةِ الْمَسْئُوْلِ وَلِنُزُوْلِ الْقَبُوْلِ وَالرَّحْمَةِ وَالْبَرَكَةِ وَالرِّضَا فِى هٰذَا الْمَجْلِسِ **الفاتحة**